

Analisis Enklitik Bahasa Makassar sebagai Penanda Aspek

Aris Sukardi¹

Hasan Busri²

Moh. Badrih³

^{1 2 3}Universitas Islam Malang, Indonesia

¹ arissukardibassi@gmail.com

² hasan.busri@unisma.ac.id

³ moh.badrih@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penggunaan enklitik dalam bahasa Makassar sebagai penanda aspek dalam kalimat. Enklitik adalah elemen linguistik yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi tentang durasi, kesudahan, atau kelanjutan suatu tindakan dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengumpulkan data dari bahasa Makassar, terutama kalimat-kalimat yang menggunakan enklitik sebagai penanda aspek. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam bahasa Makassar, enklitik memiliki peran khusus sebagai penanda aspek dalam kalimat. Ketika frasa verba diberi enklitik *-mi* frasa tersebut menandakan aspek duratif (sedang berlangsung), ketika diberi enklitik *-ji* frasa tersebut tidak memiliki penanda aspek, dan ketika diberi enklitik *-pi* frasa tersebut menandakan aspek futuristik (akan terjadi di masa depan). Ketika enklitik digabungkan dengan frasa nomina, frasa tersebut tidak memiliki penanda aspek jika diberi enklitik *-mi* atau *-ji* tetapi memiliki penanda aspek futuristik jika diberi enklitik *-pi*. Sementara itu, pada frasa adjektiva, jika diberi enklitik *-mi* frasa tersebut menandakan aspek perfektif (telah selesai), jika diberi enklitik *-ji* frasa tersebut tidak memiliki penanda aspek, dan jika diberi enklitik *-pi* frasa tersebut menandakan aspek futuristik. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran enklitik dalam bahasa Makassar sebagai penanda aspek, serta memperkaya pengetahuan dalam bidang linguistik. Penggunaan enklitik dengan penanda aspek yang berbeda memberikan nuansa khusus dalam berkomunikasi dalam bahasa tersebut.

Kata Kunci: *Bahasa Makassar, Enklitik, Linguistik, Penanda Aspek*

Pendahuluan

Sebagai alat utama dalam berkomunikasi, bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam interaksi sosial dan pemahaman budaya. Oleh karena itu untuk memfasilitasi kelancaran semua aktivitas, manusia menggunakan bahasa sebagai bentuk komunikasi (Sarnila, 2022). Setiap bahasa di dunia ini memiliki keunikan dan identitasnya masing-masing (Fauzia et al., 2022), mencerminkan betapa beragam dan kompleksnya manusia sebagai makhluk sosial.

Selain berfungsi sebagai alat utama dalam berkomunikasi, bahasa juga berperan dalam membentuk identitas suatu kelompok masyarakat atau budaya. Bahasa menjadi cerminan dari kekayaan kultural dan sejarah suatu bangsa. Tanpa adanya masyarakat penutur bahasa, kepunahan bahasa itu akan dirasakan, Kepunahan suatu bahasa ditandai dengan tidak adanya penutur bahasa tersebut (Dewi et al., 2023). Oleh sebab itu pentingnya mempelajari sebuah bahasa secara mendalam perlu dilaksanakan. Untuk membuat bahasa manusia menjadi alat komunikasi yang lebih jelas dan dapat dimengerti, maka ilmu linguistik perlu diteliti (Anita, 2016).

Dalam ilmu linguistik, Sangat penting untuk memperhatikan sintaksis atau tata bahasa dari kalimat yang akan digunakan karena kalimat yang tidak terstruktur dengan baik akan menyulitkan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Salah satu bidang linguistik yang berfokus pada bagaimana penutur suatu bahasa menyusun kalimat disebut sintaksis. (Eliastuti et al., 2023). Menurut Noortyani dalam (Ariyadi & Utomo, 2020) Sintaksis adalah bidang linguistik yang meneliti tentang struktur kata dan unit-unit yang lebih besar dari kata, serta bagaimana mereka disusun menjadi unit ujaran.

Dalam ilmu sintaksis terdapat istilah klitika, klitika merupakan hasil dari proses reduksi kata aslinya, merupakan morfem yang melekat pada kata lain, dan berbeda dari afiks (Sudiyono et al., 2019). Sejalan dengan (Boudchiche et al., 2017) yang mengungkapkan bahwa klitika adalah morfem yang menyampaikan informasi gramatikal. Klitika dianalogikan dengan imbuhan (awalan dan sufiks) karena ditempatkan sebelum dan sesudah kata utama (Aor, 2021). Berdasarkan letaknya, klitika terbagi menjadi dua yakni proklitik dan enklitik, Proklitik adalah klitika pada awal kata yang dijelaskan dan enklitik adalah klitika yang terdapat di akhir kata yang dijelaskan (Rasdana & Asnawi, 2023).

Di Indonesia, terdapat berbagai bahasa daerah yang tersebar di berbagai daerah, dan masing-masing bahasa ini berlaku sebagai bahasa ibu bagi penduduk setempat. Setiap bahasa daerah ini memiliki ciri khasnya sendiri dan merupakan simbol identitas budaya dari masyarakat yang menggunakannya. Seperti yang diungkapkan (Ariyadi & Utomo, 2020) bahwa Bahasa daerah adalah bahasa yang memiliki karakteristik dan varian bahasa yang unik yang dituturkan oleh kelompok yang lebih besar, terutama di beberapa tempat. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia ialah, bahasa Makassar.

Masyarakat Makassar menjadikan bahasa Makassar sebagai bahasa ibu yang umumnya digunakan dalam situasi kasual, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di komunitas yang lebih besar (Hidayah, 2018). Pemakaian bahasa ini mencerminkan keintiman dan keakraban dalam interaksi sehari-hari, menjadi salah satu elemen penting dalam membangun hubungan sosial di kalangan masyarakat Makassar. Keberagaman dan kedalaman makna bahasa Makassar juga tercermin dalam adanya empat jenis dialek, yaitu dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Makassar Konjo, dan dialek Selayar, sebagaimana disampaikan oleh Badan Bahasa (Angreani, 2022). Keempat dialek ini menjadi cerminan dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa Makassar.

Dalam lingkup bahasa Makassar, terdapat pula beberapa enklitik yang hingga kini tetap digunakan oleh penutur asli Makassar, termasuk di antaranya enklitik -mi dan enklitik -ji. Penggunaan enklitik-enklitik ini memperkaya struktur bahasa Makassar, menambah nuansa, dan memberikan dimensi tambahan pada komunikasi sehari-hari. Keberlanjutan penggunaan enklitik ini menunjukkan kesinambungan dan kelestarian warisan linguistik masyarakat Makassar, di mana pemahaman terhadap enklitik menjadi kunci untuk memahami dengan lebih dalam makna dan identitas bahasa Makassar. Dengan demikian, bahasa Makassar tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga merupakan perwujudan dari keanekaragaman dan kompleksitas budaya masyarakatnya.

Memahami penggunaan atau penempatan enklitik dalam bahasa Makassar menjadi sebuah tantangan bagi penutur bukan asli suku Makassar. Akan terjalin keakraban sesama masyarakat jika seseorang dapat memahami dan menggunakan bahasa daerah lainnya. (Fadhilah & Rahmawati, 2020). Ketidapahaman ini menyebabkan kesulitan

dalam menggunakan enklitik dengan benar jika mereka mencoba menggunakan dialek Makassar. Oleh karena itu peneliti mengambil isu ini agar penutur yang bukan asli suku Makassar dapat memahami kapan dan dimana penempatan enklitif yang benar dalam bahasa Makassar.

Beberapa literatur yang membahas masalah klitika secara umum, misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Wahidah, 2019) yang berjudul analisis bentuk klitika dalam bahasa Sasak, penelitian tersebut mengklasifikasikan bahasa Sasak sesuai dengan klitika sesuai dengan dialek yang dipergunakan. Sama halnya dengan penelitian yang dikemukakan (Amir & Dalle, 2017) dengan judul klitika dalam bahasa Makassar dan dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Walaupun peneltin ini membahas klitika yang terdapat pada bahasa Makasar, tapi belum secara spesifik menjelaskan tentang enklitiknya.

Penelitian ini memberikan perbedaan dan kebaruan substansif dengan menitikberatkan pada enklitik dalam bahasa Makassar sebagai penanda aspek. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum membahas klitika, penelitian ini secara eksklusif mengeksplorasi peran enklitik, membuka dimensi baru dalam pemahaman sintaksis bahasa Makassar. Fokus khusus pada enklitik sebagai penanda aspek memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana enklitik di bahasa Makassar secara spesifik menyampaikan informasi tentang durasi, kelanjutan, atau kesudahan suatu tindakan atau peristiwa dalam struktur kalimat.

Metode

Penelitian ini mengusung pendekatan metode deskriptif untuk menjelajahi penggunaan enklitik dalam bahasa Makassar sebagai penanda aspek. Metode deskriptif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendetail mengenai fenomena atau kejadian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui analisis kalimat-kalimat bahasa Makassar yang menggunakan enklitik sebagai penanda aspek.

Data yang menjadi fokus penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk teks sastra, percakapan sehari-hari, atau catatan yang berasal dari penutur asli bahasa Makassar. Analisis data akan dilakukan secara cermat untuk mengidentifikasi pola penggunaan enklitik dan untuk menggambarkan peran serta makna aspek yang diungkapkan oleh enklitik tersebut dalam konteks kalimat bahasa Makassar.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara seksama untuk mengidentifikasi pola penggunaan enklitik sebagai penanda aspek dalam berbagai konteks kalimat. Peneliti juga mencatat variasi penggunaan enklitik dalam bahasa Makassar untuk memahami kompleksitas penggunaan bahasa ini.

Hasil analisis memberikan gambaran jelas tentang bagaimana enklitik berperan dalam menyampaikan informasi tentang aspek dalam bahasa Makassar. Hal ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran enklitik dalam bahasa Makassar serta memperkaya pengetahuan dalam bidang linguistik

Hasil

Enklitik dalam Bahasa Makassar

Enklitik merupakan bagian dari klitika, klitika menurut Lockwood dalam (Mangga, 2016) merupakan grammatikal elemen yang secara fonologis berperilaku seperti imbuhan yang dihubungkan dengan kata yang berada sebelum atau sesudahnya, namun secara sintaksis berperilaku seperti "kata penuh". Dua jenis klitika adalah proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang ditempatkan di sebelah kiri kata yang menampungnya. Sementara itu, enklitik adalah klitik yang ditempatkan di sebelah kanan kata induk dalam kalimat. Enklitik bukanlah sebuah konjungsi subordinatif, beberapa mungkin muncul dengan klausa pelengkap bahkan klausa utama (Helmbrecht, 2018).

Berbicara tentang enklitik dalam bahasa Makassar, ada banyak enklitik yang berlaku dalam masyarakat atau penutur bahasa Makassar. Seperti contoh *-mi* dalam kata *niakmi* yang berarti adami bermakna sudah ada. Enklitik *-mi* disini bermakna sudah, berikutnya jika dalam sebuah kalimat juga mempunyai makna sama, contohnya *Niakmi ammoterek Beddu battu ri Surabaya*, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia ialah adami kembali Beddu datang dari Surabaya yang bermakna Beddu sudah kembali dari Surabaya. Jadi enklitik *-mi* disini berperan sebagai penanda aspek perfektif.

Penanda aspek dapat dibedakan menjadi tiga yaitu aspek duratif, aspek perfektif, dan aspek futuristik. Aspek duratif menunjukkan tindakan atau kejadian yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu atau dipersepsikan sebagai tindakan yang berlangsung dalam durasi yang lebih lama. Aspek perfektif menunjukkan tindakan atau kejadian yang sudah selesai atau diselesaikan pada titik tertentu dalam waktu. Aspek futuristik adalah salah satu dari beberapa aspek dalam tata bahasa yang digunakan untuk menunjukkan tindakan yang akan terjadi di masa depan.

Bentuk enklitik dalam bahasa Makassar ada beberapa macam, bentuk enklitik ini merupakan bagian penting dari sistem tata bahasanya. Bahasa Makassar memiliki beragam enklitik dengan fungsi yang berbeda-beda. Adapun bentuk enklitiknya di dalam bahasa Makassar ada 11 (sebelas) yakni */-mi/*, */-ji/*, */-pi/*, */-pa/*, */-nu/*, */-na/*, */-na/*, */-ta/*, */-i/*, */-ak/*, */-ko/*, *-kik/* yang melekat di belakang kategori verba, nomina, dan adjektiva. Namun dalam pembahasan penelitian ini, peneliti hanya mengambil 3 (tiga) bentuk enklitik untuk diteliti, yakni */-mi/*, */-ji/*, */-pi/*. Bentuk enklitik */-mi/*, */-ji/*, dan */-pi/* dipilih karena masing-masing memiliki peran yang signifikan dalam penandaan aspek dalam bahasa Makassar. Dengan membatasi analisis pada tiga bentuk enklitik ini, peneliti dapat lebih mendalam menggali makna dan peran aspek yang diungkapkan oleh enklitik-enklitik tersebut dalam kalimat bahasa Makassar. Untuk lebih jelasnya, dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Enklitik */-mi/* berdistribusi dengan verba

Verba	Enklitik <i>-mi</i>	Verba + Enklitik
<i>nganre</i>	<i>-mi</i>	<i>nganremi</i> // makan mi/ sedang makan
<i>tinro</i>	<i>-mi</i>	<i>tinromi</i> // tidur mi/ sedang tidur

Tabel 2. Enklitik */-mi/* berdistribusi dengan nomina

Verba	Enklitik <i>-mi</i>	Verba + Enklitik
<i>balla</i>	<i>-mi</i>	<i>Ballami</i> // rumah mi/ rumah saja
<i>kadera</i>	<i>-mi</i>	<i>Kadera mi</i> // kursi mi/ kursi saja

Tabel 3. Enklitik /-mi/ berdistribusi dengan adjektiva

Verba	Enklitik -mi	Verba + Enklitik
<i>lomp</i>	-mi	<i>lompomi</i> // besar mi/ besar sudah
<i>lekbak</i>	-mi	<i>lekbakmi</i> // selesai mi/ selesai sudah

Tabel 4. Enklitik /-ji/ berdistribusi dengan verba

Verba	Enklitik -ji	Verba + Enklitik
<i>tinro</i>	-ji	<i>tinroji</i> // tidur ji/ hanya tidur
<i>nganre</i>	-ji	<i>nganreji</i> // nganre ji/hanya makan

Tabel 5. Enklitik /-ji/ berdistribusi dengan nomina

Verba	Enklitik -ji	Verba + Enklitik
<i>balla</i>	-ji	<i>balla ji</i> // rumah ji/ hanya rumah
<i>kadera</i>	-ji	<i>kadera ji</i> // kursi ji/ hanya kursi

Tabel 6. Enklitik /-ji/ berdistribusi dengan adjektiva

Verba	Enklitik -ji	Verba + Enklitik
<i>lomp</i>	-ji	<i>lompoji</i> // besar ji/ hanya besar
<i>lekbak</i>	-ji	<i>lekbakji</i> // selesai ji/ hanya selesai

Tabel 7. Enklitik /-pi/ berdistribusi dengan verba

Verba	Enklitik -pi	Verba + Enklitik
<i>nganre</i>	-pi	<i>nganrepi</i> // makan pi/ akan makan
<i>tinro</i>	-pi	<i>tinropi</i> // tinro pi/ akan tidur

Tabel 8. Enklitik /-pi/ berdistribusi dengan nomina

Verba	Enklitik -pi	Verba + Enklitik
<i>Balla</i>	-pi	<i>balla pi</i> // rumah pi/nanti rumah
<i>kadera</i>	-pi	<i>kadera pi</i> // kursi pi/ nanti kursi

Tabel 9. Enklitik /-pi/ berdistribusi dengan adjektiva

Verba	Enklitik -pi	Verba + Enklitik
<i>lomp</i>	-pi	<i>lompopi</i> // besar pi/ kalau besar
<i>lekbak</i>	-pi	<i>lekbakpi</i> // selesai pi/ kalau selesai

Enklitik Bahasa Makassar sebagai Penanda Aspek

Dalam bidang linguistik, enklitik merupakan elemen penting yang digunakan sebagai penanda aspek dalam berbagai bahasa, termasuk dalam Bahasa Makassar. Enklitik ini memiliki peran khusus dalam menyampaikan informasi tentang durasi, kesudahan, atau kelanjutan suatu tindakan dalam kalimat. Oleh karena itu, berikut ini adalah pembahasan mengenai penanda aspek pada enklitik dalam bahasa Makassar yang telah dipaparkan diatas.

Pada frasa verba *nganre* yang berarti makan diberi enklitik *-mi* sehingga menghasilkan kata *nganremi* yang berarti makan mi mempunyai makna sedang makan. Hal ini sudah sangat jelas bahwa dalam kata *nganremi* atau makan mi itu merupakan penanda aspek duratif dimana kata tersebut melambangkan suatu kegiatan yang sedang terjadi. Jika dimasukkan kedalam kalimat menjadi, *nganremi Beddu lalan ri pallua* yang mempunyai arti sedang makan Beddu di dalam dapur yang bermakna Beddu sedang makan di dapur. Dalam kalimat tersebut, frasa *nganremi* menyiratkan bahwa Beddu sedang berada dalam proses makan di dapur pada saat pembicaraan berlangsung. Hal inii didukung oleh yang menyatakan bahwa enklitik muncul pada konstituen pertama pada frasa verba (Taghipour & Kahnemuyipour, 2021)

Berbeda halnya ketika verba *nganre* diberi enklitik *-ji* sehingga menghasilkan kata *nganreji* yang berarti makan ji, kata ini mempunyai makna hanya makan. Dalam sebuah kalimat dapat berupa *nganreji na parek Beddu* yang berarti hanya makan kerjaan Beddu. Kalimat ini bermakna Beddu kerjanya hanya makan. Jika dihubungkan dengan penanda aspek, kalimat ini tidak termasuk dalam penanda aspek manapun dimana diketahui dalam kalimat tersebut, frasa "hanya makan" digunakan untuk menjelaskan atau memberikan keterangan tentang aktivitas yang dilakukan oleh Beddu, yaitu "makan". Frasa "hanya makan" mengindikasikan bahwa makan adalah satu-satunya kegiatan yang Beddu lakukan, tetapi tidak memberikan informasi tentang durasi atau keadaan berlangsungnya tindakan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa penanda aspek digunakan untuk memberikan informasi tambahan tentang durasi atau karakteristik tindakan yang sedang terjadi dalam kalimat.

Frasa verba *nganre* ketika diberi enklitik *-pi* menghasilkan kata yakni *nganrepi* yang berarti makan pi dan mempunyai makna akan makan. Jika melihat dari maknanya kata *nganrepi* termasuk kedalam penanda aspek futuristik, dimana dalam kata itu mengindikasikan sesuatu akan terjadi. Sebagai contoh dalam kalimat yakni, *nganrepi Beddu langanre Tampilu*, kalimat ini berarti akan makan Beddu jika makan Tampilu, kalimat ini mempunyai makna bahwa Beddu akan makan jika Tampilu juga makan. Fungsi dari penanda aspek futuristik pada enklitik *-pi* adalah untuk menyampaikan informasi tentang tindakan yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Enklitik *-pi* ini memberikan nuansa futuristik pada kalimat dan membantu pembicara untuk mengindikasikan bahwa suatu kejadian atau tindakan belum terjadi, tetapi diantisipasi akan terjadi di masa depan.

Hal ini juga berlaku pada frasa *tinro* yang berarti tidur, *tinro* diberi enklitik *-mi* akan menghasilkan kata *tinromi* yang berarti tidur mi bermakna sedang tidur. Sama halnya dengan frasa *nganre*, *tinro* merupakan penanda aspek duratif dimana kata tersebut melambangkan suatu kegiatan yang sedang terjadi. Jika dimasukkan kedalam kalimat menjadi *tinomi Beddu ri kamarak na*. yang berarti tidur mi Beddu di kamarnya, kalimat ini bermakna Beddu telah sedang tidur dikamarnya. Aspek duratif dengan penanda *-mi* digunakan untuk menunjukkan bahwa tindakan sedang berlangsung atau berjalan secara berkelanjutan pada saat pembicaraan, dan ini membantu dalam menyampaikan informasi tentang keadaan atau tindakan yang sedang berlangsung dalam kalimat.

Ketika frasa *tinro* diberi enklitik *-ji* akan menghasilkan kata berupa *tinroji*, ini juga sama halnya dengan frasa *nganre* ketika diberi enklitik *-ji*. Jika dimasukkan kedalam sebuah kalimat dapat berupa *tinroji kulle na parek Beddu* yang berarti hanya tidur bisa dibuat Beddu, yang bermakna Beddu hanya bisa melakukan tidur. Kalimat ini juga tidak menandakan aspek manapun karena dalam kalimat tersebut, penanda aspek tidak digunakan, sehingga kalimat tersebut hanya menyampaikan informasi tentang tindakan "tidur" tanpa spesifikasi aspek tertentu. Kita hanya mengetahui bahwa tindakan "tidur"

terjadi tanpa menyatakan apakah tindakan tersebut sedang berlangsung, telah selesai, atau sedang dilakukan secara berkelanjutan. Hasil ini didukung oleh (Marliana et al., 2018) yang menyatakan bahwa penanda aspek yang bermakna perfektif yaitu 'menerangkan suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sudah selesai berlangsung atau sudah mencapai akhir'.

Kata *tinropi* terdiri dari frasa *tinro* dan diberi enklitik *-pi* mempunyai arti tidur pi dengan makna akan tidur. Jika dimasukkan dalam bentuk kalimat bisa berupa *tinropi anakku na ku patala kakdokang* yang berarti tidur pi anakku baru menyediakan makanan. Kalimat ini mempunyai makna dia akan menyediakan makanan ketika anaknya tidur. Hal ini termasuk kedalam aspek futuristik dimana dalam kalimat tersebut, terlihat bahwa penanda aspek futuristik *-pi* membantu menyampaikan informasi tentang tindakan "tidur" yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Sehingga kalimat tersebut memiliki makna bahwa dia akan menyediakan makanan ketika anak tersebut tidur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika frasa verba diberi enklitik */-mi/*, */-ji/*, maupun */-pi/*. Frasa tersebut dapat ditandai dengan penanda aspek kecuali dengan enklitik *-ji*, dengan sebanyak dua frasa yang diberi enklitik *-ji*, kedua frasa tersebut tidak mempunyai penanda aspek. Hal ini berbeda dengan enklitik */-mi/*, dan */-pi/*. Yang masing-masing sebagai penanda aspek duratif dan aspek futuristik.

Ketika enklitik digabung dengan frasa nomina, dalam pembahasan ini ada 2 kata yang akan diteliti yakni *balla* dan *kadera* dimana kedua kata itu merupakan kata nomina yang berarti rumah dan kursi. Selanjutnya kedua kata ini akan ditambahkan dengan enklitik */-mi/*, */-ji/*, */-pi/*. Frasa nomina *balla* jika diberi enklitik *-mi* akan menjadi kata *ballami* yang berarti rumah mi mempunyai makna rumah saja. Ketika dimasukkan kedalam bentuk kalimat dapat berupa *ri ballami nganre bangngi* yang berarti di rumah saja makan malam, kalimat ini bermakna untuk makan malam di rumah saja. Jika dihubungkan dengan penanda aspek, kalimat ini tidak mempunyai penanda aspek karena tidak ada penanda aspek yang digunakan dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut hanya menyampaikan informasi secara umum tentang tindakan "makan malam di rumah saja" tanpa menyatakan aspek tertentu.

Apabila frasa *balla* diberi enklitik *-ji* sehingga menjadi *ballaji* yang berarti hanya rumah, dan kata ini ketika dimasukkan kedalam bentuk kalimat, seperti *ri ballaji Beddu akpilajara* yang berarti di rumahji belajar yang mempunyai makna Beddu hanya dirumah belajar. Kalimat ini juga jika dikaitkan dengan penanda aspek, maka tidak terdapat pula penanda aspeknya. Kalimat tersebut tidak mengindikasikan tindakan yang akan terjadi di masa depan, tindakan yang sudah selesai, atau tindakan yang sedang berlangsung. Kalimat tersebut hanya menyatakan bahwa Beddu sedang melakukan kegiatan "belajar" di rumah tanpa penekanan khusus pada aspek tindakan.

Pada enklitik *-pi* jika digabungkan dengan frasa nomina *balla* maka akan menjadi *ballapi*. Kata ini berarti rumah pi dan bermakna nanti rumah. Untuk lebih jelasnya, kata *ballapi* ketika dimasukkan kedalam sebuah kalimat dapat berupa *ri ballapi allei bajunu*, kalimat ini berarti di rumah nanti ambil bajumu, makna yang terkandung ialah ambil bajumu nanti dirumah. Katika kalimat ini dikaitkan dengan penanda aspek maka kalimat itu merupakan aspek futuristik, dalam kalimat ini, "nanti" digunakan untuk menunjukkan bahwa tindakan "ambil bajumu" akan terjadi di masa depan. Penekanan pada kata "nanti" mengindikasikan bahwa tindakan "ambil bajumu" belum terjadi pada saat pembicaraan, tetapi dijadwalkan atau diantisipasi akan terjadi di rumah pada waktu yang akan datang. Dengan adanya penanda aspek futuristik ini, kalimat tersebut

memberikan informasi tentang tindakan yang diantisipasi akan terjadi di rumah pada waktu yang akan datang.

Melihat analisis pada frasa mempunyai aspek yang sama antara verba 1 dan verba 2, kemungkinan dalam analisis frasa nomina ini pun akan sama hasilnya antara frasa nomina *balla* dan *kadera*. Dimana ketika frasa nomina diberi enklitik */-mi/*, dan */-ji/* tidak terdapat penanda aspek didalamnya, berbeda dengan frasa nomina ketika diberi enklitik *-pi* maka terdapat aspek futuristik. Jadi kesimpulannya hanya enklitik *-pi* yang mempunyai penanda aspek jika digabungkan dengan frasa nomina.

Frasa *lompo* yang berarti besar dan *lekbak* berarti selesai yang merupakan frasa adjektiva ketika diberi enklitik */-mi/*, */-ji/* dan */-pi/* akan menghasilkan kata, *lompomi*, *lompoji*, dan *lompopi* dan *lekbakmi*, *lekbakji*, dan *lekbakpi*. Kata-kata tersebut dijabarkan sebagai berikut. Frasa *lompo* lalu diberi enklitik *-mi* menghasilkan kata *lompomi* yang berarti besar mi bermakna sudah besar. Kata ini dalam bentuk kalimat dapat berupa *lompomi anakna Beddu* yang berarti besar mi anaknya Beddu, kalimat ini mempunyai makna anak Beddu telah besar. Melihat kalimat tersebut dapat dilihat bahwa kalimat tersebut dengan frasa *lompo* dan diberi enklitik *-mi* itu menandakan aspek perfektif dimana pada kalimat itu kata "besar" atau "menjadi besar" telah selesai atau sudah terjadi pada saat tertentu. Dengan adanya penanda aspek perfektif "-mi", kalimat tersebut memberikan informasi bahwa tindakan "menjadi besar" pada anak Beddu telah terjadi pada waktu tertentu sebelum atau pada saat pembicaraan berlangsung.

Pada frasa *lompo* ditambah enklitik *-ji* dan menghasilkan kata *lompoji* yang berarti besar ji dan bermakna hanya besar. Dalam sebuah kalimat dapat dituliskan seperti *anakna Tampilu silompoji botolo*, kalimat ini berarti anaknya Tampilu hanya sebesar botol, ini bermakna bahwa anak Tampilu hanya sebesar botol. Kalimat ini tidak termasuk kedalam penanda aspek manapun karena kalimat ini lebih merupakan pernyataan tentang perbandingan ukuran atau ukuran relatif antara "anak Tampilu" dan "botol". Penekanan pada kata "sebesar" menandakan adanya perbandingan ukuran yang setara.

Hal lain ditemukan ketika frasa *lompo* diberi enklitik *-pi* dan menghasilkan kata *lompopi* yang berarti besar pi dan bermakna kalau besar. Kata *lompopi* jika diterapkan dalam kalimat dapat berbentuk *lompopi Tampilu na lanipakbajuang andik* kalimat ini berarti kalau besar Tampilu dibuatkan adik, kalimat ini bermakna bahwa Tampilu dibuatkan adik kalau dia besar. Kalimat ini ketika dihubungkan dengan penanda aspek, dapat berupa aspek futuristik, dimana dalam kalimat ini, terdapat penanda aspek futuristik "-pi" yang terdapat pada kata "lompopi" atau "besar pi". Penanda "-pi" digunakan untuk menunjukkan bahwa tindakan "dibuatkan adik" akan terjadi di masa depan, yaitu saat "Tampilu" sudah besar.

Sama halnya dengan analisis sebelumnya pada frasa verba dan frasa nomina, analisis pada frasa adjektiva ini tidak dilanjutkan pada frasa adjektiva kedua yakni frasa *lekbak* yang berarti selesai. Ini dilakukan karena pada frasa ini mempunyai makna sama dengan frasa *lompo*. Sehingga peneliti tidak membuat analisis pada frasa *lekbak* tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika frasa adjektiva bertemu dengan enklitik */-mi/* dan */-pi/* menandakan aspek perfektif dan aspek futuristik. Hal ini berbeda dengan enklitik *-ji* yang tidak menandakan aspek manapun.

Oleh karena itu, melalui analisis frasa verba, nomina, dan adjektiva, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran enklitik dalam menyampaikan informasi terkait durasi, kesudahan, atau kelanjutan suatu tindakan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan enklitik, diharapkan dapat memperkaya interaksi dan komunikasi antara masyarakat penutur bahasa Makassar dan mereka yang ingin memahami serta menggunakan bahasa ini. Hal ini didukung oleh

(Ivanová et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa penggunaan enklitik berkaitan dengan seseorang dalam menempatkan posisinya.

Simpulan

Enklitik dalam bahasa Makassar berperan sebagai penanda aspek dalam kalimat. Frasa verba, seperti *nganre* (makan), dengan enklitik -mi menunjukkan aspek duratif, sedangkan -ji memberikan keterangan tambahan tanpa menandakan aspek. Enklitik /-pi/ pada verba menandakan aspek futuristik. Frasa *tinro* (tidur) dengan -mi menandakan aspek duratif, /-ji/ tidak menandakan aspek, dan /-pi/ menandakan aspek futuristik. Pada nomina *balla* (rumah), /-mi/ dan /-ji/ tidak menandakan aspek, sedangkan /-pi/ menandakan aspek futuristik. Frasa adjektiva *lompo* (besar) dan *lekbak* (selesai) dengan /-mi/ menandakan aspek perfektif, /-ji/ tidak menandakan aspek, dan /-pi/ menandakan aspek futuristik. Secara keseluruhan, penggunaan enklitik memberikan informasi spesifik tentang durasi, kesudahan, atau kelanjutan tindakan dalam bahasa Makassar.

Daftar Pustaka

- Amir, J., & Dalle, A. (2017). Klitika Dalam Bahasa Makassar Dan Dampaknya Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Prosiding Kolita 15*.
- Anita, R. (2016). *Hojodoushi -Teiru Dan -Tearu Sebagai Penanda Aspek Resultatif Dalam Kalimat Bahasa Jepang 結果相を表す補助動詞「～ている」と「～である」*. Universitas Diponegoro.
- Aor, T. (2021). JFP Publishers | Academic Voices (AV) Analysis of Tiv clitics. *JFP Publisher \ Academic Voices (AV)*, 1989, 14–17.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di Saat Covid-19. *Jurnal Baahasa Dan Sastra*, 8(3), 138–145. <https://doi.org/10.24036//jbs.v8i3.110903>
- Boudchiche, M., Mazroui, A., Ould Abdallahi Ould Bebah, M., Lakhouaja, A., & Boudlal, A. (2017). AlKhalil Morpho Sys 2: A robust Arabic morpho-syntactic analyzer. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 29(2), 141–146. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2016.05.002>
- Dewi, R., Ariyani, F., & Rusminto, N. E. (2023). Pemertahanan Bahasa Lampung Dalam Ranah Pendidikan. *Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>
- Eliastuti, M., Meliana, M., & Hadi, S. (2023). Peranan Sintaksis Bagi Siswa Sekolah Dasar | Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(7), 725–732.
- Fadhilah, A. N., & Rahmawati, L. E. (2020). Penggunaan Bahasa Daerah pada Buku Bacaan Siswa Terbitan Kemdikbud. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.25273/LINGUISTA.V4I1.6457>
- Fauzia, A., Hamdani, F., Yomi, A., M, M. A. M., Satriawan, R., & Mernissi, Z. (2022). Upaya Peningkatan Bahasa Sehat di Tengah Dekadensi Bahasa Indonesia melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan dan Kampus Merdeka. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 681–690. <https://doi.org/10.47679/IB.2022289>
- Helmbrecht, J. (2018). Siouan and Caddoan Editor. *Proceedings of the 38th Siouan and Caddoan Languages Conference*.
- Ivanová, M., Kysel'ová, M., & Gálisová, A. (2021). Acquiring Word Order in Slovak as a Foreign Language: Comparison of Slavic and Non-Slavic Learners Utilizing Corpus

- Data. *Jazykovedny Casopis*, 72(2), 353–370. <https://doi.org/10.2478/jazcas-2021-0033>
- Mangga, S. (2016). Klitika dalam Klausa Pasif Bahasa Manggarai. *Linguistik Indonesia*, Februari, 34(1), 57–66. [https://www.linguistik-indonesia.org/images/files/g\) Klitika dalam Klausa Pasif Bahasa Manggarai.pdf](https://www.linguistik-indonesia.org/images/files/g)Klitika%20dalam%20Klausa%20Pasif%20Bahasa%20Manggarai.pdf)
- Marliana, M. A., Agustina, A., & Ngusman, N. (2018). Adverbia Penanda Aspek Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1–8.
- Rasdana, O., & Asnawi, A. (2023). Studi Klitika dalam Bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. *GERAM*, 11(1), 137–145. [https://doi.org/10.25299/GERAM.2023.VOL11\(1\).12169](https://doi.org/10.25299/GERAM.2023.VOL11(1).12169)
- SARNILA, S. (2022). Interferensi Dan Integrasi Bahasa Makassar Dengan Bahasa Indonesia Di Kalangan Masyarakat Kepulauan [Universitas Muhammadiyah Makassar]. In *digilibadmin.unismuh.ac.id*. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/32834-Full_Text.pdf
- Sudiyono, S., Priyadi, A. T., & Salem, L. (2019). Stilistika Dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36201>
- Taghipour, S., & Kahnemuyipour, A. (2021). Agreement with Deficient Pronouns in Laki : A Syntactic Repair to a Clitic Cluster Restriction. *Proceedings of the 38th West Coast Conference on Formal Linguistics*, 417–426.
- Wahidah, B. Y. kurnia. (2019). Analisis Bentuk Klitika Dalam Bahasa Sasak. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(5). <https://doi.org/10.58258/JUPE.V5I5.1298>